

Ta'dibuna

Jurnal Pendidikan Islam

Vol. 4, No. 1, April 2015, p-ISSN: 2252-5793

PENDIDIKAN KEDEWASAAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAMI MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PONOROGO

Muhammad Nurhadi¹, Adian Husaini², Sofyan Sauri³, Bambang Suryadi⁴

1 Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka Jakarta, Indonesia

2 Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

3 Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

2 Universitas Islam Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

Maturity is a universal problem, it is a product of the educational process. Education is essentially aimed at making a slave of Allah as good and perfect man. According to Naqeb al- Attas, goodness is a condition that is true, accurate and balanced. Relating this, the concept of maturity education is an effort to instill the values and maturity dimensions become better. It means, the dimensions of spirituality, physical, moral, emotional, social and intellectual integrated, true, accurate and balanced. The purpose of this study is analyse Abdullah Nashih Ulwan's concept of maturity and its implementation in Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PDMG). The study used a qualitative approach, because of the nature of the data and qualitative analysis. The main data source in this studies is maturity thoughts on various books of Abdullah NashihUlwan , especially 'Tarbiyyatul Aulad fil Islam'. The rresearch is continued by getting the assesment of PDMG documentation, which is reinforced by the results of interviews and field observations . The application of the concept maturity in Islamic education according to Abdullah Nashih Ulwan in PDMG is exactly right. The whole concept of maturity and adulthood educational curriculum has been implemented in PDMG. Although, it was not recognized or declared as an educational curriculum maturity. With all lackness and advantages PDMG has proved its ability in the management of the educational process, to actualize the vision and mission. as an education institutions to create the leader of Ummat, became a place of worship and a source of religion knowledge and public-spirited while still defend the pesantren soul PDMG with all of their action in creating the maturity and independent students is worthly appreciated, that can not be done much better by other educational institutions. The application of Maturity Education curriculum has been implemented in PDMG, it can be observed in the KMI activities and field care . There is no dichotomy of science in Pondok Gontor. General Curriculum is integrated with Islamic education, co-curricular, extra-curricular, sunnah-sunnah of pondok and disciplinary. The things that help the realization of the vision and mission of Pondok Modern Darussalam Gontor such as: activities in the dorm 24 hours monitored closely, language training and habituation, prioritizing intellect than the intellect scholars who know the religion, preparations of life skill and self-reliance, preparation as a teacher and or leader, sustainable regeneration system, and others .

Keyword: Darussalam Gontor, Nasih Ulwan, Pendidikan Kedewasaan

I. Pendahuluan

Seseorang bisa saja menduduki posisi puncak, tapi realitas kehidupannya masih seperti anak-anak, tidak merasa memiliki tanggung jawab. Manusia yang matang dan sempurna kedewasaannya selalu dibutuhkan masyarakat dalam setiap zaman. Setiap manusia umumnya merasa lemah, memiliki kekurangan, dan ketidakmampuan untuk menjadi dewasa (matang). Inilah yang dikatakan oleh para psikolog bahwa tidak ada manusia yang sempurna menjadi dewasa dengan cepat, dan tumbuh dalam waktu sekejap. Fisik saja tidak bisa seperti itu, apalagi jiwa atau mentalnya. Manusia mengalami pertumbuhan yang sangat lambat. Pengalaman hiduplah yang akan membentuk dan membantu pertumbuhan kematangan setiap orang.[1]

Kedewasaan adalah masalah universal, terkait bidang yang banyak bersentuhan dengan berbagai masalah kehidupan. Berbicara masalah kedewasaan berarti berbicara mempelajari kehidupan diri sendiri dan tentang diri orang lain. Tidak mudah menjawab apa arti makna dewasa? Apa konsep kedewasaan? Tetapi begitu mudahnya orang mengatakan terhadap berbagai persoalan '*kegagalan atau ketidaknormalan*' dengan ungkapan '*dia tidak dewasa*'.

Media banyak menggambarkan kasus-kasus yang mencerminkan '*perlunya kedewasaan*' dan adanya '*perilaku ketidakdewasaan*'. Banyaknya masalah yang menunjukkan sikap ketidakdewasaan ini, dalam satu hari saja sebuah media Harian Republika dapat mengangkat berbagai berita sebagai fenomena ketidakdewasaan. '*Berebut Lahan Parkir, Paman Tusuk Keponakan*'. '*Hargai Perbedaan*', perbedaan itu tidak bisa dihindari, jangan ada ego kelompok dalam menanggapi perbedaan awal Romadlon. '*Elite Politik Diminta Evaluasi Diri*', hasil survei mengemukakan para elite politik banyak yang saling menihilkan, saling mengkritik dan mencaci secara terbuka. '*Awasi Dana Bantuan Gempa*', Aceh memiliki pengalaman buruk soal dana bantuan bencana gempa yang dikorupsi oleh pejabatnya sendiri. '*Aksi Pemukulan Pejabat Lumpuhkan Bandara Wamena*', dan '*Unjuk Rasa Jangan Ganggu Hak Publik*'. Memperjuangkan hak itu sah-sah saja, namun perlu juga mempertimbangkan hak orang lain sehingga tidak mengganggu kepentingan umum.[2]

Perilaku korupsi sebagai sikap ketidakdewasaan penyelenggara negara menyebar merata di wilayah Indonesia, dari Aceh sampai Papua. Kasus korupsi muncul tidak hanya menjerat penyelenggara negara, tetapi juga menghambat kesejahteraan rakyat dan menimbulkan gejala di setiap daerah.[3] Hasil survei menggambarkan modus korupsi tahun 1998 - 2007, antara lain: mark up (27%), penyalahgunaan anggaran (23%), kegiatan fiktif (8%), pemerasan/pungli, penyunatan (8%), penggelapan (5%), mark down (4%), penyalahgunaan ijin/wewenang (3%), penyipuan (3%), dan penyalahgunaan fasilitas kredit (1%).[4]

Ketidakdewasaan dalam pengelolaan keuangan di Indonesia, memunculkan dosa utang luar negeri dari Lembaga Keuangan Internasional yang sering menimbulkan kesenjangan mata uang dan berdampak krisis ekonomi. Utang tidak saja dilakukan oleh negara tetapi juga oleh sektor swasta yang mempengaruhi kesenjangan mata uang.[5]

Bentuk ketidakdewasaan bidang politik dilukiskan oleh Wibowo dengan tulisannya demokrasi sebagai biang keladi kekacauan di Indonesia. Ketika reformasi Mei 1998, orang berharap kejadian korupsi sejenis yang dilakukan Soeharto tidak akan lagi terjadi, karena rakyat akan mengawasi. Ternyata pengawasnya sendiri sekarang terlibat korupsi. Begitu banyaknya sekarang pimpinan dan anggota DPR terlibat suap, menyuap rakyat untuk memilihnya dan mengeruk anggaran negara untuk ongkos politik.[6]

Banyak yang menganggap adanya dekadensi moral di seluruh dunia adalah akibat dari melunturnya nilai-nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakat karena adanya standar moral yang relatif. Kurun waktu 1960 – 1990 remaja di Amerika yang terlibat tindakan kekerasan meningkat 560 %, hamil diluar nikah meningkat 419 %, belum lagi angka keterlibatan remaja pada narkoba, alkohol dan meningkatnya remaja yang bunuh diri.[7]

Masa ini merupakan masa yang sulit untuk anak-anak dan orang tua. Terjadinya perubahan yang sangat besar, ditemukannya kecenderungan jangka panjang anak-anak secara rata-rata merosot dalam keterampilan emosional maupun sosial dasar. Anak-anak rata-rata menjadi lebih resah dan gampang marah, lebih murung, tidak bersemangat, depresi dan kesepian, lebih mudah menurutkan kata hati, tidak patuh, mereka merosot lebih dari 40 indikator. Keadaan ini membuat anak-anak lebih sulit mempelajari hal-hal mendasar tentang manusia untuk modal menjadi dewasa. Perubahan yang juga sangat membebani orang tua dalam mendidik anak-anak. Orang tua harus lebih berperan aktif, harus lebih cerdas, lebih peduli dan memahami, dan memiliki ketrampilan manusiawi untuk menghantarkan anaknya matang menuju masa dewasa.[8]

Kematangan banyak ditafsirkan dengan kemampuan untuk menahan diri dari perselisihan atau permusuhan. Menyelesaikan permasalahan dengan tenang, lembut, dan hati-hati, serta menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela yang akan merugikan diri sendiri. Diantara tanda kedewasaan adalah serius dalam bekerja, ulet dan maksimal dalam mewujudkan tujuan, sabar menghadapi sesuatu yang sebenarnya tidak dia sukai, tidak terlena oleh kesenangan sesaat, serta suka membantu orang lain terutama orang yang dicintai.[9]

Orang yang telah dewasa memiliki orientasi kehidupan yang jelas, tidak egois, dapat mengendalikan perasaan pribadi, mengutamakan objektivitas, menerima kritik dan saran, dan sebagainya. Orang dewasa juga termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup, yang berarti mampu mengembangkan diri baik secara formal maupun nonformal. Orang yang dewasa memiliki kematangan di dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Seperti diungkapkan oleh Monks dan Knoers, kedewasaan memiliki nilai lebih dari pandangan psikologis, seorang dikatakan telah dewasa bila telah mampu memikul tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan orang lain yang dipercayakan kepadanya.[10]

Secara umum, konsep dewasa lebih banyak dikaitkan dengan umur periode perkembangan manusia, namun saat ini keadaan tersebut telah banyak mengalami perubahan. Oleh sebab itu menurut para ahli, mengelompokkan perkembangan manusia berdasarkan umur merupakan hal yang cukup sulit.[11]

Perkembangan kedewasaan sering juga dikaitkan dengan pendidikan, terutama pendidikan formal melalui sekolah. Ketentuan kapan mulai sekolah, berapa lama setiap jenjang sekolah harus dipenuhi waktunya, tidak ada yang memiliki keseragaman. Beberapa gambaran batasan umur pada saat sekolah, lama periode setiap jenjang sekolah, pada setiap negara atau setiap daerah sering berbeda. Gambaran umum masyarakat, setiap pelajar lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memasuki bangku perkuliaan di Perguruan Tinggi dikategorikan sebagai 'telah dewasa'.

Dalam pandangan masyarakat umum, usia 16 – 18 tahun belum dianggap sudah dewasa, walaupun sudah baligh. Batas ini sebenarnya timbul secara historis dan tidak mutlak. Istilah kedewasaan lebih menunjuk pada suatu pengertian sosiologis daripada perkembangan psikologisnya. Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa ditentukan oleh masyarakat, yaitu: kawin, membangun suatu keluarga, mendidik anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, berinteraksi sosial, dan melakukan suatu pekerjaan.[12]

Batas umur dewasa di dalam berbagai dimensi di Indonesia memiliki berbagai kepentingan yang menimbulkan berbagai implikasi dan sulit dipertemukan. Ketidakeragaman batasan usia dewasa atau batasan usia anak pada berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia memang kerap menimbulkan pertanyaan mengenai batasan yang mana yang seharusnya digunakan.[13]

'*Watak sosial*' di Indonesia menunjukkan keadaan yang beragam. Anak-anak di lingkungan buruh rendah lebih suka bekerja daripada bersekolah, mereka mulai bekerja pada saat berumur 16 tahun. Penelitian Haditono (1983) mengemukakan di daerah perkotaan, daerah nelayan, daerah pertanian ngarai, dan pertanian gunung di Jawa Tengan dan Bengkulu terdapat lebih banyak remaja umur 13 – 18 tahun yang putus sekolah karena membantu orang tua. Para orang tua dengan ekonomi kurang, memiliki '*frame of reference*' anak diharapkan dapat memberikan keuntungan instrumental bagi orang tua.[14]

Dalam masalah perkawinan di Indonesia, umat Islam sebagai mayoritas melihat dasar ketentuan batas usia minimal perkawinan tidak ditentukan secara tegas dalam literatur Islam. Ketentuan umur perkawinan, kitab-kitab fiqh klasik tidak memberikan batasan umur minimal secara pasti. Batas minimal usia perkawinan tidak terdapat dalam berbagai pendapat mazhab secara konkrit yang menyatakan dengan bilangan angka dan hanya terdapat pernyataan istilah baligh sebagai batas minimalnya.[15]

Undang-undang perlindungan anak dengan tegas menyatakan bahwa seorang yang belum berusia 18 tahun masih dianggap anak-anak. Artinya, masih harus mendapatkan perlindungan orang tua dari segala bentuk pengeksploitasian anak. Masalahnya adalah, apakah menikahkan anak yang belum berusia 18 tahun merupakan satu tindakan mengeksploitasi anak? Apakah seseorang yang memberikan izin pernikahan dibawah 18 tahun, sebagai pelanggaran? Undang-undang perkawinan menjelaskan seorang perempuan dapat melakukan perkawinan pada usia serendah-rendahnya 16 tahun dan laki-laki 19 tahun.[16]

Dalam kasus Fenomena Nikah Siri dan Polemik Bupati Aceng, upaya dari Pemerintah Indonesia untuk menyatukan pandangan tentang Undang Undang Perkawinan, terkesan tidak tegas. Nilai-nilai kebenaran dari dua sisi berbeda tidak mungkin dipersatukan. Satu sisi memilih kebenaran dari sudut pandang aturan manusia yang bersifat empiris, sedangkan lainnya kebenaran berdasarkan ketetapan Allah yang diyakini bersifat mutlak. Mempersatukan dua sisi pandang itu hanya bisa dilakukan bila pada saat sisi pandang empiris sampai pada muaranya yaitu sama dengan sisi pandang mutlak.[17]

Mencermati berbagai fenomena dan sedikit contoh kasus-kasus tersebut, berbicara kedewasaan adalah belajar memahami masalah yang kompleks dan luas berkaitan dengan kehidupan. Negara Indonesia dengan penduduk mayoritas Islam, dan banyak Lembaga Pendidikan Islam, fenomena-fenomena tersebut menggelitik sebuah pertanyaan: Bagaimanakah pendidikan Islam dapat berperan dalam upaya membangun kedewasaan? Bagaimanakah persepsi pendidikan Islam terhadap proses kedewasaan? dan pertanyaan lainnya yang membutuhkan jawaban.

Upaya penelusuran pemikiran para tokoh Islam, masalah pendidikan telah menjadi perhatian yang sangat serius. Beberapa konsep pendidikan telah ditawarkan oleh para tokoh seperti: Ibnu Sahnun, al-Qobisi, al-Ghozali, Ibnu Maskawih, Ibnu Sina, Imam Syafi'i, dan tokoh pemikir lainnya.[18] Tokoh-tokoh tersebut sangat luar biasa pada saat usia masih sangat belia, banyak hasanah keilmuan yang sudah dikuasai. Bagaimanakah pola pendidikan mereka, sehingga memiliki kedewasaan dalam keilmuan pada saat muda? Mereka telah memulai mempelajari buku-buku dan pemikiran pendahulunya tanpa membatasi diri dengan dalih masih anak-anak.

Gambaran psikologi perkembangan yang dianut pada jaman kejayaan Islam perlu dikaji, untuk memberi nilai lebih implementasi pendidikan yang Islami saat ini. Seperti psikologi perkembangan umumnya, psikologi perkembangan Islami, juga membahas aspek atau dimensi perkembangan yang meliputi: aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan lain-lain. Istilah 'proses' perkembangan, untuk menunjukkan adanya tahapan, pola, prinsip, aspek, faktor, dan agen yang terlibat dalam pentahapan perkembangan manusia.[19]

Motivasi internal ajaran Islam menganjurkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu tanpa batasan umur, waktu dan tempat. Selain itu, sikap terbuka dan toleransi kaum muslimin untuk mempelajari dan menerima budaya-budaya negara lain.[20] Ajaran Islam juga menekankan pentingnya pendidikan, penguasaan keilmuan dan kedewasaan. Dalam urusan harta, Islam melarang penyerahan harta kepada seorang anak sampai diyakini ia *rasyid* (memiliki kepandaian dalam mentasharufkan atau membelanjakan hartanya).

Menjadikan anak menjadi dewasa adalah proses pendidikan. Pendidikan, membimbing atau memimpin secara sadar mengarahkan peserta didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[21] Pendidikan islami menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi Muslim semaksimal mungkin.[22] Manusia dengan kepribadian yang utama atau

sempurna menurut Islam, haruslah: jasmaninya sehat serta kuat, akalnya cerdas serta pandai, dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah.[23] Mengkaji pendidikan islami untuk mewujudkan kedewasaan, maka sekurang-kurangnya harus mengkaji hal-hal: tujuan, program atau kurikulum, proses atau metode dan evaluasi.[24]

Pembahasan tema pendidikan pendewasaan, misalnya buku *'Tarbiyatul Aulad fil Islam'* oleh Abdullah Nashih Ulwan, adalah salah satu tema yang mempunyai integritas cukup besar, tajam dan berani terhadap masalah pendidikan generasi mendatang, dan terhadap ilmu pengetahuan. Peninjauan sudut pandang Islam secara lebih komprehensif, dengan fakta-fakta Islami yang terdapat dalam al-Qur'an, as-Sunnah, atsar-atsar para salaf dalam menetapkan hukum, wasiat dan adab. Pembahasan buku ini juga lebih mengedepankan metode Islami, budaya dan kultur yang berlandaskan pengalaman kaum Muslimin terdahulu dan masa kini, dengan demikian lebih banyak merujuk khasanah keilmuan Islam yang murni daripada referensi dari luar Islam.[25]

Hakekat pendidikan Islam yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan, mengarahkan orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak secara sempurna. Terutama sekali pada masa perkembangan dan pubertas sehingga mereka berada pada lingkungan tempat bergaul yang tepat dan komunitas yang baik. Islam memberi petunjuk kepada orang tua untuk memilihkan teman yang baik pada anak-anak mereka, agar dapat menyerap akhlak, adab dan adat yang mulia. Disamping itu, Islam juga mengarahkan pada orang tua untuk memperingatkan anak-anaknya untuk tidak terjerumus dalam pergaulan dan lingkungan yang jahat, buruk, merusak dan menyimpang.[26]

Sangat menarik untuk menelaah bagaimana konsep pendidikan Kedewasaan dari pakar pendidikan Abdullah Nashih Ulwan ini dari berbagai sumber pemikirannya, terutama pada buku yang monumental *'Tarbiyatul Aulad fil Islam'*. Lebih lanjut, perlu dicermati butir-butir isi kurikulum dari setiap dimensi kedewasaan yang dapat disusun menjadi sebuah kesatuan kurikulum. Konsep kurikulum pendidikan kedewasaan Abdullah Nashih Ulwan ini sangat berguna untuk kasanah rujukan pemikiran pendidikan ummat Islam di Indonesia.

Pada sisi lain di tanah air, kita mengenal Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Pondok Gontor memelopori pemikiran modern, tetapi tetap memiliki kepribadian dan watak yang tetap terikat dengan nilai-nilai Islam. Pondok Gontor mengembangkan daya nalar dan daya kritis kepada anak-anak didiknya. Santri Pondok Gontor dapat menunjukkan kebaikan dalam bergaul dengan siapa saja, santun dalam berjalan, berdikusi, serta berbicara. Pondok Gontor juga mengembangkan manajemen yang dikaitkan dengan hasrat, martabat, efisiensi, kejujuran dan kesejahteraan para santri. Dalam keadaan dan situasi bagaimanapun Pondok Gontor tetap tegar menegakkan nilai-nilai pendidikannya. Nilai sosial, hidup hemat, sederhana, kebersamaan dan kegotongroyongan, dan menjunjung tinggi kedisiplinan, semuanya diajarkan di Pondok Gontor.

Pondok Gontor sudah memiliki sistem, konsep dan sasaran yaitu menuju kualitas manusia, dan sekarang sudah terwujud, bahkan menjadi panutan. Nilai-nilai agama ditransformasikan, dan melekat pada para alumninya. Bekal yang dibawa para

alumninya, dijalankan dan dikembangkan setelah mereka dewasa sesuai dengan profesinya masing-masing. Pondok Gontor sangat mementingkan mutu pendidikan, berbicara soal isinya, tidak sekedar kulitnya. Mengajarkan kemandirian, tangguh, ulet, tidak sekedar mengejar ijazah atau gelar, dan Gontor sejak awal sudah berfikir dewasa.[27]

II. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan perpaduan dua metode penelitian. Penelitian kualitatif studi kepustakaan dan penelitian kualitatif studi lapangan. Merupakan penelitian murni dan terapan, bidang akademis sebagai sarana pendidikan melalui observasi lapangan. Karena penelitian kualitatif, maka peneliti menjadi partisipan aktif bersama objek yang diteliti, menguasai fenomena di lapangan yang diteliti, dan menyiapkan objek yang diteliti baik secara akademik maupun logistik.[28]

Langkah penelitian ini diuraikan sesuai pentahapan persiapan penelitian atau pra lapangan, pelaksanaan penelitian, dan tahap analisis penelitian. dengan melalui beberapa proses seperti berikut:

1. Tahap Persiapan Penelitian, atau Pralapanan. Tahap persiapan dimulai pada penyusunan dan persetujuan proposal, mempersiapkan penjadwalan penelitian, melakukan proses perizinan dan administratif penelitian, serta menyiapkan logistik yang diperlukan.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian. Penelitian ini dimulai dengan melakukan kajian perpustakaan tentang: teori kedewasaan sudut pandang psikologi modern dan psikologi Islam, dimensi-dimensi, indikator dan berbagai faktor yang mempengaruhi. Dilanjutkan dengan kajian teoritis tentang pendidikan kedewasaan, metode dan berbagai faktor yang dapat mewujudkan tercapainya perkembangan kedewasaan.
3. Kajian penelitian dilakukan terhadap konsep dan teori yang dikemukakan dalam berbagai karya Abdullah Nashih Ulwan. Peneliti mempelajari, mengkaji, menyusun atau melengkapi data, mengevaluasi, dan melengkapi asumsi bagian-bagian yang penting dari berbagai data penelitian.[29] Buku utama yang dijadikan kajian adalah '*Tarbiyatul Aulad fil Islam*'. Sebagai pendukung dalam memperkuat pemahaman, merujuk pada bentuk terjemahan: '*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*', oleh Saifullah Kamalie, dan Hery Noer Ali, yang diterbitkan Asy-Syifa', Bandung tahun 1988.
4. Penelitian berikutnya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, dalam rangka mengkaji penerapan berbagai teori dan konsep Abdullah Nashih Ulwan berkaitan pendidikan kedewasaan.
5. Tahap Analisis Penelitian. Pada model ini tidak membedakan proses penelitian, pengumpulan data tidak dilakukan terlebih dahulu, tetapi kegiatan pengumpulan data dipadukan dengan analisis data.

III. Hasil dan Pembahasan

Menjadikan Pondok Gontor sebagai tempat kajian kurikulum pendidikan kedewasaan menurut konsep pendidikan Islam Abdullah Nashih Ulwan sangat tepat. *Pertama*, pengalaman pengelolaan pondok yang berasrama dengan sistem pendidikan 24 jam, memberikan peluang mengembangkan semua dimensi-dimensi perkembangan kedewasaan secara sempurna. *Kedua*, santri Pondok Gontor memiliki rentang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sekolah Menengah Atas (SMA) dengan umur 12 tahun sampai dengan 18 tahun merupakan periode yang tepat untuk mempersiapkan jenjang pendidikan. Rousseau dengan karyanya mengemukakan usia 15—20 tahun adalah tahap pembentukan watak pendidikan agama.[30]

Djarnawi Hadikusumo mengemukakan, nanti sejarah akan membuktikan bahwa Pondok Gontor akan mempelopori perbaikan dan pembaharuan kurikulum, manajemen, dan arah pendidikan yang sesuai dengan zaman dan mampu memenuhi tuntutan umat Islam.[31]

A. Kajian Tujuan Pendidikan Kedewasaan di Pondok Gontor

Kajian tujuan pendidikan kedewasaan di Pondok Gontor merupakan sebuah bentuk lain dari kajian tujuan pendidikan Pondok Gontor. Karena, proses pendidikan di Pondok Gontor akan menghantarkan para santri menuju kedewasaannya. Pondok Gontor bertujuan mempersiapkan 'kader-kader' pemimpin umat Islam. Pondok Gontor dioperasionalkan dengan mengkombinasikan kelebihan-kelebihan sistem pondok-pondok kuno dengan teori dan praktek pendidikan modern. Model lembaga pendidikan yang mempengaruhi Gontor, di antaranya: al-Azhar, Aligart, Shantiniketan, dan Syanghit.[32]

Berbicara pendidikan di Pondok Gontor tidak akan terlepas dari Falsafah Pondok, Panca Jiwa dan Motto Pondok Gontor. Ketiga komponen inilah yang menjadi dasar tujuan seluruh proses pendidikan yang ada di Pondok Gontor dalam berbagai bentuknya, mewarnai seluruh bentuk kegiatan, dan sekaligus menjadi tolok ukur nilai keberhasilan santri di Gontor.

Pendidikan, menurut Abdullah Syukri Zarkasyi adalah: proses pengajaran, pembentukan, pembinaan, pembiasaan, pengarahan, pengawalan, pelatihan, penugasan dan diikuti dengan uswatun hasanah. Pondok Gontor dari awalnya sudah mempersiapkan pendidikan yang lebih maju. Dalam buku 'Pedoman Pendidikan Modern', yang digagas Zainuddin Fananie pada tahun 1934, salah seorang dari Trimurti pendiri Pondok Gontor, telah dikemukakan secara menyeluruh dimensi-dimensi pendidikan kedewasaan tersebut, yaitu: pendidikan tubuh (fisik), pendidikan roh (spiritual), pendidikan akal (intelektual), pendidikan budi pekerti (moral), pendidikan sosial dan kepanduan, pendidikan kemauan (emosional) dan pendidikan rumah tangga.[33]

1. Penerapan Sunnah-sunnah dan Disiplin Pondok

Banyak perbincangan dan komentar terkait penerapan sunnah-sunnah dan disiplin Pondok Gontor. Implementasinya terkadang memiliki kesan bertujuan ajang balas dendam senior kepada juniornya.[34] Menurut Abdullah Sukri Zarkasyi, segala

sesuatu di Pondok Gontor dilaksanakan dengan disiplin yang tinggi, bukan cuma disiplin ke masjid dan disiplin masuk kelas, tetapi juga disiplin pola pikir, sikap dan tingkah laku. Kehebatan lembaga manapun di dunia ini tergantung kepada disiplin. Termasuk di Pondok Gontor, disiplin adalah salah satu faktor yang membuat Pondok Gontor kuat dan maju.

Sunnah-sunnah dan disiplin Pondok Gontor dapat membimbing dan mengarahkan santri untuk mencapai dan mewujudkan apa yang diharapkan. Bimbingan kejiwaan dapat mengarahkan pembentukan nilai-nilai keimanan. Sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin akan memperkuat pembentukan kepribadian. Dengan demikian, kesadaran dalam beragama dan pengamalan sunah-sunnah pondok melalui proses pembimbingan terpadu, akan menuntun sosok manusia yang beriman dan beramal sholeh.[35]

Kurt Lewin menggambarkan situasi yang mengandung hadiah atau hukuman itu sebagai situasi yang mengandung konflik. Belajar diartikan sebagai perubahan dalam struktur kognitif. Apabila orang belajar, maka ia akan bertambah pengetahuannya. Bertambah pengetahuan berarti tahu lebih banyak sehingga ruang hidupnya menjadi lebih berdiferensiasi. Terbukti, daya eksperimen mengenai insight bahwa terlalu banyak ulangan tidak menambah belajar., sebaliknya mungkin menyebabkan kejenuhan psikologis yang menyebabkan kekaburan dalam struktur kognitif.[36]

Dalam wawancara dengan staf di bagian Pengasuhan, isu-isu kekerasan di Pondok Gontor itu sekarang sudah tidak terjadi. Kebijakan dan standar hukuman terhadap pelanggaran disiplin sekarang sudah banyak dievaluasi. Pelanggaran disiplin dikategorikan menjadi tiga, yaitu: pelanggaran ringan dengan hukuman lari-lari, *push-up*, membersihkan ruangan atau halaman. Pelanggaran sedang, dengan hukuman cukur gundul atau dengan bentuk tertentu, di foto dan dimasukkan dalam buku catatan pelanggaran. Sedangkan pelanggaran berat, dilakukan skors tidak boleh masuk kelas, diturunkan atau tidak naik kelas, dan terakhir dikeluarkan. Hukuman fisik dengan kekerasan sudah tidak ada lagi, kalau toh ada satu dan dua kasus hal tersebut dilakukan sembunyi-sembunyi oleh senior.[37]

2. Keterbukaan Untuk Kajian

Tidak semua penelitian yang bertujuan dalam kerangka keilmuan dapat difasilitasi secara langsung di Pondok Gontor. Kebijakan sementara ini Pondok Gontor memberikan kesempatan penelitian langsung hanya pada alumni Pondok Gontor. Peneliti lain hanya diberikan fasilitasi untuk menggali data kepustakaan, informasi dari staf sekretaris Pimpinan Pondok Gontor, atau pengamatan langsung pada kegiatan santri tanpa melakukan intervensi (lampiran 3.2).[38]

Mengelola santri dan aset pondok yang sedemikian besarnya tidaklah mudah. Adalah hal yang dapat dimaklumi dalam rangka mengantisipasi dan mencegah beratnya permasalahan yang datang dari lingkungan luar yang tidak memahami permasalahan pondok. Pondok berkepentingan mewujudkan lingkungan santri yang terkendali, tidak terlalu banyak dinamika yang menimbulkan berbagai masalah yang datangnya dari luar.

Pengalaman adalah guru yang terbaik, Pondok Gontor tidak menginginkan terulang kembali keadaan yang tidak terkendali yang terjadi pada 19 maret 1967.[39]

Pada sisi yang lain, kekuatan Pondok Gontor yang sudah sedemikian rupa semestinya tidak akan terpengaruh lagi dengan berbagai dinamika permasalahan yang tidak berarti. Kajian ilmiah dengan segala norma-norma keilmuan tentunya akan dapat memberikan sedikit atau banyak manfaat dalam upaya mewujudkan komitmen perbaikan yang berkesinambungan sesuai tuntunan Islam. Perlakuan dalam rangka kajian atau penelitian terhadap santri atau ustadz, pada hakekatnya juga dapat diperlakukan sesuai situasi dan kondisi proses belajar mengajar, serta mengikuti prasyarat-prasyarat yang ditetapkan.

3. Jiwa Bebas dan Motto 'Berfikiran Bebas'

Pembicaraan berfikiran bebas saat sekarang selalu dipersepsikan sebagai 'berfikir liberal', sebagai musuh bersama semua penganut agama yang bertanggung jawab. Apabila kebebasan disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) maka akan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Panca jiwa dan motto Pondok Gontor, jiwa bebas dan berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Tujuan ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur, dan sesudah santri berpengetahuan luas.[40]

Berfikiran bebas di Pondok Gontor, berarti tidak terikat atau fanatik pada satu madzab. Toleran terhadap perbedaan pendapat, dan tidak terlalu mempersoalkan masalah-masalah *khilafiah*. Pondok Gontor berupaya membekali para santri dengan berbagai pengetahuan yang cukup luas sehingga persoalan *khilafiah* menjadi suatu permasalahan yang biasa dan tidak perlu diributkan. Karena, hanya akan membawa pada perbedaan dan perpecahan umat Islam. Pemahaman kebebasan berfikir yang seperti ini sangat dibutuhkan mengingat sampai dengan keadaan sekarang, masih banyak terjadi perpecahan di kalangan umat Islam karena masalah *khilafiah*. [41]

Sejarah pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, memang pernah dihebohkan oleh pemikiran liberal seorang alumni Pondok Gontor. Tetapi, arus utama seluruh alumni Pondok Gontor hampir-hampir dapat dipastikan tidak memaknai 'berfikir bebas' sebagaimana pemikiran liberal dalam Islam.

4. Tidak Ada Dikhotomi Ilmu

Pondok Gontor bertujuan tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama, yang disebut dengan pendidikan 'terintegrasi'. Model pendidikan ini sangat tepat sekali bagi kepentingan masyarakat Indonesia yang memiliki bermacam-macam suku, daerah dan adat. Terhadap pertanyaan berapa persen pelajaran agama dan berapa persen pelajaran umum? Pondok Gontor sering diberbagai publikasinya menyatakan 100 % pelajaran umum dan 100 % pelajaran agama, tapi ini tidak mungkin karena tidak akan ada pelajaran 200 %. Maksudnya, pelajaran ilmu umum dan ilmu agama di KMI sama atau seimbang, dengan tetap memperhatikan latar belakang pendidikan santri. Santri yang berlatar belakang pendidikan umum, dapat menekankan pelajaran agama dan bahasa

Arab, dan sebaliknya yang berlatar belakang pendidikan agama dapat memperdalam pendidikan umum, agar di kelas akhir nantinya keduanya dapat memiliki pengetahuan yang sama.[42]

Pondok Gontor tidak ingin melakukan dikhotomi dalam pendidikan kepada para santri, tidak ada perbedaan ilmu Barat dan ilmu Timur. Persoalan yang perlu menjadi perhatian adalah beratnya muatan pelajaran yang menjadi beban para santri. Tataran sekolah di tingkat menengah, belumlah final untuk mempersiapkan kader-kader pimpinan umat. Kepemimpinan umat ke depan membutuhkan berbagai disiplin keilmuan dan keahlian.

Santri yang menghendaki melanjutkan ke jenjang pendidikan umum, memang tidak cukup dengan pelajaran matematika, kimia, fisika dan biologi dalam satu pekan hanya dua jam pelajaran. Santri yang ingin melanjutkan pada pendidikan keagamaan atau ingin langsung menjadi ustadz atau pimpinan pesantren, juga merasa berat adanya pendidikan umum yang tidak mudah dikuasai. Terhadap pemikiran ini, kembali kepada 'pilihan' santri dan wali santri pada saat ingin menjadi santri di Pondok Gontor. Tujuan pendidikan Pondok Gontor mengarahkan pembentukan 'ulama yang tahu ilmu umum atau ulama yang intelek, daripada intelek yang tahu ilmu agama'.

5. Ruang Komunikasi

Menurut Dawam Raharjo, Pondok Gontor (dalam hal ini K.H. Imam Zarkasyi) pada hakekatnya sulit menerima saran-saran dan masukan-masukan dari pemikiran orang lain bagi kemajuan pondoknya, "akan sulit dan mustahil sekali. Segala sesuatu agaknya harus dari beliau sendiri, orang lain tidak bisa, walaupun baik". Hal tersebut bisa dimaklumi, dikarenakan khawatir kalau santri-santrinya menjadi rusak dengan adanya pembaharuan atau perubahan. Tapi yang jelas, beliau telah berhasil membawa Gontor ke arah kebesaran dan kemajuan, dan alumni-alumninya banyak diperlukan oleh pihak lain.[43]

Faktor yang sangat penting pada sebagian pondok atau pesantren umumnya adalah kedudukan kyai yang menjadi kunci utama dalam sistem pendidikan di pesantren. Kultur pesantren menghendaki kyai sebagai pengasuh, pemimpin, dan seringkali sekaligus pemilik pesantren. Seringkali ada faktor resistensi para kyai sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren terhadap upaya-upaya pengembangan dan saran perbaikan dari luar yang belum jelas formatnya. Sikap resistensi ini para kyai bisa jadi langsung menolak, atau barangkali menolak karena faktor substansi pengembangan yang ditawarkan. Dalam hal inilah perlu kiranya langkah bagaimana menyadarkan substansi pengembangan yang ditawarkan.[44]

Para santri dan wali santri Pondok Gontor tidak mempunyai pilihan terhadap apapun kebijakan yang diperlakukan di pondok. Pada saat santri yang ingin mendapatkan pelajaran agama lebih banyak menginginkan pelajaran umumnya dikurangi, Direktur KMI menjawab: "Tidak mungkin kurikulum KMI yang sudah ditetapkan akan diubah, dikurangi atau ditambah. Bagi saudara-saudara yang tidak

setuju, dan merasa keberatan, silahkan saudara-saudara memilih, pulang kembali atau pindah ke pondok lain.”[45]

B. Telaah Kurikulum Pendidikan Kedewasaan di Pondok Gontor

Pengembangan kedewasaan intelektual di Pondok Gontor dijabarkan dalam program kegiatan pondok dalam waktu 24 jam penuh. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Gontor dibagi menjadi beberapa bidang yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan antara satu dengan lainnya dalam meningkatkan kedewasaan santri.

Institusi Gontor diibaratkan sebagai hardware (perangkat keras) untuk sebuah komputer sebagai sarana silaturahmi, interaksi dengan dunia luar, dan institusi yang dapat diindra. Namun dibalik wajah wadag Gontor, ada ajaran-ajaran luhur, nilai-nilai kehidupan, prinsip-prinsip, falsafah hidup, spirit dan jiwa.[46]

1. Pendidikan Spiritual

Bentuk kongkrit kurikulum sekaligus penerapan pendidikan kedewasaan sipritual di Pondok Gontor, adalah upaya memilih mengutamakan ulama intelek daripada intelek yang tahu agama. Pondok Gontor mempunyai misi diantaranya mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek. Membentuk pribadi yang unggul dan berkualitas, yang berbudi tinggi, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas. Berfikiran bebas sering disalah artikan, Gontor memaknai berfikiran bebas disini tidak berarti berfikiran liberal, tetapi tetap berpegang pada prinsip, terutama prinsip sebagai mukmin dan muslim. Justru, kebebasan ini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang diikuti hidayah Allah.[47]

Dengan misi yang sedemikian rupa maka dimensi kedewasaan spiritual atau iman di pondok Gontor sangat mendapatkan prioritas dalam perwujudannya. Penilaian keberhasilan dan kelulusan dari santri di Pondok Gontor, sangat ditentukan oleh kematangan dalam penguasaan kurikulum pendidikan agamanya. Keseluruhan indikator dimensi kedewasaan spiritual Pondok Gontor semuanya memenuhi kriteria yang dikemukakan para ahli bahkan lebih luas dan komprehensif. Menurut Stark dan Glock, keberagaman meliputi lima dimensi yaitu keyakinan, praktik, pengalaman keberagaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi beragama.[48]

Al-Attas mengemukakan, ilmu yang mengarahkan pemahaman Islam merupakan prasyarat untuk kehidupan merujuk kebutuhan jiwa dan akalnya, serta menjadi kewajiban bagi setiap Muslim (*fardhu ‘ayn*). Sedangkan yang lainnya hanya menjadi kewajiban sebagain umat Islam yang meliputi seriap aspek kehidupan. Tetapi dari sudut pandang bahasa, hakekat ilmu telah digunakan dalam Islam untuk semua masalah kehidupan: spiritual, intelektual, keagamaan, kebudayaan, kepribadian dan sosial, yang sifatnya universal.[49]

Masa dewasa awal dengan diperkuat pegangan spiritualitas, akan dapat mengurangi resiko melemahnya kesadaran beragama pada masa kritis. Peacock mengemukakan orang dewasa makin tua makin religius, dan pada masa dewasa awal

sekitar umur duapuluhan, sebagai 'periode dalam kehidupan yang paling tak religius'. Sikap ini tampak dengan jaranganya pergi ketempat ibadah, dan sikap acuh terhadap kewajiban ibadah.[50]

Dengan pendidikan 24 jam, internalisasi nilai agama yang merupakan jiwa pendidikan dalam mempersiapkan generasi bangsa agar lebih baik di masa depan dapat dioptimalkan. Sunnah-sunnah dan disiplin pondok merupakan internalisasi yang dapat membendung pengaruh derasnya globalisasi, informasi dan transformasi budaya, yang membuat nilai keagamaan itu sering tergerus budaya yang merusak. Internalisasi agama dapat menguatkan nilai moralitas manusiawi, atau pendidikan watak yang meliputi tiga unsur penting yang saling terkait, yaitu pengertian, perasaan, dan tindakan moral.

Dalam sebuah Hadits, Nabi SAW bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka" (HR Ibn Majah). Jika seorang mendidik anaknya (menjadikan anaknya beradab), maka itu lebih baik baginya daripada bersedekah setiap harinya setengah sha' (HR Imam Ahmad). Istilah adab dalam kedua hadits Nabi tersebut identik dengan istilah pendidikan saat ini. Karena itulah, istilah adab juga merupakan salah satu istilah kunci dalam Islam.

Begitupun dengan pengamalan syariat, apabila bisa mengamalkannya tanpa dilandasi adab, maka pada hakekatnya dia belum mengamalkan syariat, dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah. Dengan berpijak pada konsep adab dalam Islam, maka "*manusia yang baik*" atau "*manusia yang beradab*" adalah manusia yang mengenal pada Tuhannya, mengenal dan mencintai Nabinya, menjadikan Nabi sebagai uswatun hasanah, menghormati ulama pewaris para Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat.[51]

2. Pendidikan Kognitif atau Intelektual

Dalam pendidikan intelektual santri Pondok Gontor dipersiapkan menjadi guru. Tetapi yang lebih menarik adalah pelatihan dan pembiasaan bahasa di Pondok Gontor. Kegiatan ini merupakan upaya yang penting dalam percepatan meningkatkan kematangan intelektual. santri dituntun dapat meletakkan kata-kata dalam kalimat yang bervariasi: "*al-kalimah al-wahidah fi alfi jumlah khoirun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah*". Mengetahui satu kata dan mampu meletakkannya dalam seribu kalimat sempurna, lebih baik daripada mengetahui seribu kata, tetapi hanya dapat meletakkan masing-masing dalam satu kalimat. Pelatihan bahasa bertumpu pada kecakapan guru dalam mempergunakan 'senjata' mengajar bahasa secara benar. Memakainya benar, kemauan yang kuat, dan guru yang bersungguh-sungguh akan mengisi kemampuan bahasa para santri. Dalam bahasa agama, yaitu: tahu bahasa (*ash-shariah*), tahu cara mengerjakan (*at-tariqah*), mengerjakan dengan ilmu (*al-ma'rifah*) dan hati guru 'menyetrum' pada murid (*al-haqiqah*).[52]

Malapetaka terbesar dunia muslim adalah keberadaan para pendidik yang tidak memiliki visi keislaman.[53] Kurikulum Pondok Gontor sangat tepat. Kurikulum telah mengandung mata pelajaran yang membekali setiap pelajaran dengan berbagai aliran agama, filsafat, dan perilaku yang mengancam Islam dari sudut *worldview*, akhlak, syariat,

dan perdaban. Kurikulum pendidikan telah terintegrasi, metodologinya telah diupayakan sesuai dengan orientasi pemahaman Islam. Pondok Gontor juga telah mengambil langkah yang strategis dengan mempersiapkan para santrinya untuk menjadi guru-guru yang siap, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.[54]

Bahasa adalah penggunaan cara yang terorganisasikan dari pengombinasian kata-kata untuk berkomunikasi. Bahasa memungkinkan kita berkomunikasi dengan orang lain disekitar kita. Dia juga memungkinkan kita memikirkan tentang hal-hal dan proses-proses yang saat ini tidak bisa kita lihat, dengar, rasakan, sentuh atau bau. Hal-hal ini mencangkup ide-ide yang tidak memiliki bentuk yang bisa dicerap. Komunikasi wujud pertukaran pikiran dan perasaan dilakukan lewat bahasa.[55]

Pada esensinya ada dua aspek fundamental bahasa: pertama, pemahaman reseptif dan kodean input bahasa. Kedua, pengodean ekspresif dan produksi output bahasa. Pemahaman verbal adalah kemampuan reseptif untuk memahami input linguistik yang di tulis atau yang di ucapkan seperti kata-kata, kalimat dan paragraf. Kefasihan verbal adalah kemampuan ekspresif untuk memproduksi output linguistik.[56]

Karel A. Steenbrink dalam pembicaraan dengan K.H. Imam Zarkasyi, mengemukakan, beliau sering mengemukakan pepatah pendek di antaranya: “ Di Gontor dipentingkan pengetahuan dan ketrampilan bahasa. Kalau para santri hendak melanjutkan studinya sesudah belajar disini, maka tidak perlu mendaftarkan di Perguruan Tinggi. Cukup pergi ke toko buku saja.”[57]

Lulusan Pondok Gontor memiliki kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris dengan baik, sehingga memiliki kepercayaan untuk dapat diterima di Universitas al-Azhar Mesir. Dengan penguatan dalam bidang bahasa, Pondok Gontor tidak memberikan ‘nasi’ yang sudah masak untuk dimakan kemudian habis. Tetapi, memberikan ‘benih’ padi yang selanjutnya dapat tumbuh dan dapat dibuat nasi yang tiada habis-habisnya. Pondok hanya memberi kail, tidak memberi ikan.[58]

Bahasa merupakan bagian kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang menuntut adanya komunikasi dan interaksi dengan sesamanya. Berbahasa merupakan ciri khas manusia, bahkan menurut Suriasumantri dalam Sofyan Sauri, keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berfikirnya, melainkan terletak pada kemampuannya berbahasa.[59]

Menurut al-Attas dalam AM Saefuddin, pengaruh bahasa dalam islamisasi amat kuat. Bahasa arab yang telah mengalami islamisasi memiliki satu rangkaian perbendaharaan kata-kunci yang membentuk *worldview* seorang muslim, misalnya: ilmu, iman, amal, hikmah, adab, adil, ma’rifat, dan yang lainnya. Dari islamisasi bahasa, akan terjadi proses yang mempengaruhi akal dan pola berfikir seseorang, dan proses islamisasi pandangan hidup serta islamisasi sains secara serentak.[60]

Wan Mohd Nor Wan Daud mengemukakan, pendidikan, permasalahan manusia, agama, hukum, politik, perdagangan, dan bisnis adalah produk dari bahasa dan bergantung pada bahasa. Pendidikan melibatkan komunikasi, interpretasi, analisis, sintesis, internalisasi, dan aplikasi konsep-konsep, ide-ide, refleksi realitas, semuanya

sangat memerlukan peranan bahasa. Dalam menganalisis konsep, istilah kunci, perlu pemakaian bahasa yang benar sehingga maknanya tidak salah dan dikacaukan. Komunikasi berita yang benar (*khobar shadiq*), dan penafsiran sumber tulisan atau verbal dari semua saluran ilmu hanya membuahkan hasil jika kedua belah pihak yang terlibat memahami makna yang benar dari pesan yang disampaikan. Pada bagian lain, bahasa pada akhirnya dipakai secara halus untuk orientasi ideologi dan sarana mempertajam bagaimana kita melihat, berfikir, belajar, dan bertindak dalam masalah-masalah pendidikan dan perbaikan umat.[61]

Bahasa mempengaruhi cara kita berfikir. Menurut perspektif relativitas linguistik, perbedaan-perbedaan kognitif yang dihasilkan dari penggunaan bahasa-bahasa yang berbeda menyebabkan manusia berbicara dengan berbagai bahasa untuk mencerap dunia secara berbeda. Di sisi lain, aspek-aspek universal linguistik menekankan kesamaan kognitif di seluruh pemakai bahasa yang berbeda.[62]

Dalam komunikasi, bahasa tidak saja menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan ciri dari derajat pengguna bahasa. Bahasa memiliki makna dan nilai bagi para penuturnya. Pembelajaran bahasa di pondok Gontor yang dilengkapi dengan berbagai alat dan cara menggunakan bahasa akan menuntun untuk berbahasa yang baik atau berbahasa yang santun, sesuai Panca Jiwa untuk berbudi tinggi. Bahasa santun menurut Moeliono dalam Sofyan sauri, berkaitan dengan tata bahasa dan pilihan kata yang sesuai dengan isi pesan, berkaitan dengan perasaan, dan tata nilai moral masyarakat penggunaannya.[63]

Di Pondok Pesantren [Modern](#) Darussalam Gontor terdapat sebuah program yang dikhususkan untuk siswa kelas 6 KMI (siswa akhir di Gontor). Program yang menjadi salah satu ujian bagi santri sebelum menamatkan pendidikan di Gontor ini disebut *Attarbiyah al-'Amaliyah* (praktik mengajar). Dalam kegiatan ini, seluruh santri akhir akan mendapatkan giliran untuk mengajar. Mereka dibagi menjadi beberapa puluh kelompok. Semuanya akan mendapatkan jadwal mengajar pelajaran tertentu, di kelas tertentu pula, sesuai yang ditetapkan panitia. Ketika salah seorang anggota kelompok tampil untuk mengajar, maka teman-teman kelompoknya yang dibimbing oleh dua atau tiga ustadz pembimbing, mengamati dengan seksama jalannya proses belajar mengajar di kelas, untuk kemudian memberikan kritikan yang membangun kepada pengajar. Di sinilah mereka benar-benar diuji ketahanan mentalnya.[64]

Dimensi kognitif mencakup bukan saja persepsi, pembelajaran, memori dan berfikir, tetapi juga semua fenomena yang kurang begitu berorientasi kognitif seperti emosi dan motivasi. Faktanya, hampir semua topik psikologis yang menarik bisa dipelajari lewat perspektif kognitif.[65]

Pendidikan kognitif di Pondok Gontor juga menekankan kemampuan pengelolaan masalah. Masalah bisa dikategorikan menurut peluang jalan yang jelas menuju solusi atau tidak. Masalah yang terstruktur dengan baik, memiliki jalan pemecahan yang jelas menuju solusi. Masalah ini disebut sebagai masalah yang terdefiniskan dengan baik. Masalah yang terstruktur dengan buruk tidak memiliki jalan yang jelas menuju solusi.

Masalah-masalah ini juga disebut masalah-masalah yang terdefiniskan dengan buruk.[66]

Cara manusia menggunakan penalaran induktif untuk membuat penyimpulan kausal. Apabila tidak bisa mencapai kesimpulan logis tertentu lewat penalaran induktif, minimal masih dapat mencapai kesimpulan yang memungkinkan lewat penalaran cermat. Steven Sloman telah menyatakan bahwa manusia memiliki dua system penalaran yang berbeda: sebuah sistem asosiatif yang sensitive untuk mengamati kemiripan-kemiripan dan kontak-kontak temporal, dan sebuah sistem berbasis aturan yang melibatkan manipulasi-manipulasi berdasarkan hubungan-hubungan diantara simbol-simbol.[67]

3. Pendidikan Sosial, Kader dan Pemimpin

Pondok Modern Darussalam Gontor yang sejak pertama didirikan ingin terus mengajar dan mendidik para kader umat, maka semua yang berkecimpung di dalamnya harus memiliki totalitas dalam menjalankan amanat Allah demi terwujudnya generasi Islam yang *kaaffah*. Karena pondok ini sebagai kawah “Cendrodinmoko” bagi kader-kader agama (Islam), bangsa dan negara, maka harus tetap hidup dan menghidupi, bergerak dan menggerakkan serta berjuang dan memperjuangkan. Begitu pula pondok harus tetap menetapkan bahwa inti pendidikan Islam adalah menanamkan akhlaq mulia atau mental karakter yang bersumber pada aqidah yang benar dan syariah yang lurus.

Pada April 2002 para pemimpin puncak dari berbagai perusahaan internasional menghadiri sebuah forum diskusi leadership yang diadakan oleh Harvard Business School. Rangkuman hasil diskusi tersebut diberi judul, “*Does Spirituality Drive Success?*”, apakah spiritualitas dapat membawa seseorang pada keberhasilan. Mereka berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai spiritual yang mampu membantu mereka menjadi ‘*powerful leaders*’. Mereka sepakat menyatakan bahwa paham spiritualitas mampu menghasilkan lima hal, yaitu: integritas atau kejujuran, energi atau semangat, inspirasi atau ide dan inisiatif, wisdom atau bijaksana, dan keberanian dalam mengambil keputusan.[68]

Salah satu ciri pesantren adalah kuatnya ikatan primordial dan emosional antara santri-kyai dan fanatisme pesantren. Kharisma seorang kyai tidak hanya melekat pada mereka yang merasa pernah belajar langsung padanya, melainkan juga pada mereka yang merasa pernah menjadi santri karena mengikuti pengajiannya atau membaca karya-karyanya. Kekuatan kharisma kyai tidak hanya pada tumbuh dan berkembang pada dunia pesantren tradisional tetapi juga pada masyarakat rasional-modern.[69]

Interaksi sosial menjadi lebih harmonis jika manusia saling mengenal karakteristik pihak lain. Pemahaman ini menjadikan manusia dapat meramalkan bagaimana orang lain berpikir, merasakan dan berperilaku. Kemanapuan untuk memaharimi karakteristik sosial ini dikenal dengan kognisi sosial, yang mencakup cara berpikir seseorang tentang diri sendiri dan orang lain. Kemampuan kognisi sosial berhubungan dengan keterampilan untuk mengambil peran.[70]

4. Pendidikan Akhlak

Pondok Gontor dalam operasionalisasinya telah mampu menimbulkan gerakan di dalam maupun diluar untuk menciptakan budaya dan menstransfernya kepada masyarakat. Pondok cabang didirikan juga untuk menciptakan budaya dan tatanan kehidupan. Pengalaman Gontor dalam mendidik santri, menerapkan disiplin, mengurus organisasi, mengatur guru, mengatur fasilitas, merupakan sebuah kristalisasi budaya atau tsaqofah dan *hadharah madaniah*. [71]

Ada kebijakan tidak boleh ada santri yang jajan diluar. Pondok menyediakan kantin di dalam yang dikelola santri di beberapa tempat. Kue dan jajanan pondok dikelola dan disediakan oleh beberapa ustadz yang telah ditetapkan, sambil berupaya memberikan tambahan penghasilan pada ustadz yang telah mewakafkan dirinya ke Pondok Gontor. Hal tersebut dalam rangka memproteksi, dengan prinsip tidak boleh ada uang dari pondok Gontor yang keluar dari pondok, semua harus berputar di pondok. Yang kedua menjaga pondok dari pengaruh luar, dan memperkuat kontrol pondok. Pengalaman pada saat ada penjual dari luar pengaturannya sulit dan anak-anak lebih susah kontrolnya karena beli jajanannya keluar pondok. [72]

Pondok menjaga santri dengan ketat untuk tidak tergiur menonton film-film porno dan film kriminal, hal-hal yang merangsang dari majalah atau buku, roman atau drama dan surat menyurat yang erotis, iklan cabul televisi, dan hal-hal yang berpotensi timbulnya tindak kejahatan. [73] Keadaan ini sangat mendukung harapan orang tua untuk penjagaan santri dari pengaruh luar yang merusak.

Karakteristik yang menonjol di kalangan santri adalah terkait tujuan dari pesantren, menurut Dhofier tujuan tersebut digambarkan sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (*'ibadah*) kepada Tuhan”. [74]

5. Penanaman Pendidikan Emosional

Pondok Gontor menggerakkan potensi-potensi kekuatan yang ada di pondok dengan konsisten, yang membawa pengaruh positif kepada semua warga pondok, santri, guru maupun kiyainya. Sistem yang dijalankan dengan sungguh-sungguh meningkatkan prestasi disegala bidang. [75] K.H. Abdullah Syukri Zarkasi, menggambarkan kehidupan santri di pondok dengan segala kegiatan dan disiplinnya sebagai berikut: Kehidupan pondok yang selalu bergerak tersebut akan menimbulkan kehidupan yang dinamis, kehidupan dinamis akan melahirkan sikap militansi, sikap militansi akan menimbulkan etos kerja yang produktif, dan pada akhirnya akan melahirkan mental attitude pada pribadi-pribadi santri. [76]

Stephen R.Covey menyatakan bahwa metode pembentukan karakter merupakan sebuah seruan: Taburlah gagasan, petiklah perbuatan. Taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, petiklah karakter. Taburlah karakter, petiklah hasil !” Ini artinya untuk membentuk karakter, tidaklah cukup hanya mengadakan pelatihan-pelatihan saja, apalagi Cuma membaca buku. Tetapi, dibutuhkan internalisasi melalui pembiasaan yang berulang-ulang, konsisten dan berkesinambungan.[77]

Aturan pakaian di Pondok Gontor yang sangat ketat, merupakan permasalahan yang tidak dapat dianggap remeh tetapi juga dapat menjadi masalah yang serius. Para ahli mengemukakan, pakaian merupakan bagian daripada simbol. Sebagaimana lazimnya dengan simbol status, simbol kedewasaan mempunyai efek bagi orang yang melihatnya. Simbol kedewasaan kadang ditampilkan dalam gaya rambut, model pakaian, gaya berbicara, perilaku, kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan, dan nama panggilan yang berbeda dengan panggilan masa sebelumnya. Simbol status, tanda-tanda tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain, pada orang dewasa bentuknya dapat berupa: lingkungan yang bergengsi, keanggotaan klub/kumpulan sosial, dan kepemilikan benda yang antik.[78]

6. Pendidikan Kesehatan Fisik

Kegiatan olah raga di Pondok Gontor sangat diperhatikan, setiap pagi dan sore ada kesempatan berolah raga. Setiap minggu ada 2 hari, Selasa dan Jum’at santri harus berolah raga bersama. Berkaitan kesehatan dan yang lain masalah gizi, merupakan syarat untuk mempermudah mencapai kemudahan pendidikan. Sebab, tanpa kesehatan, manusia tidak dapat melakukan aktifitas.

Kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan diperoleh dari makanan yang bergizi. Inilah salah satu sebab mengapa al-Qur’an, dalam banyak ayatnya, mengaitkan aktivitas di bumi dengan makanan yang bergizi. Tentunya, yang dimaksud al-Qur’an dengan kata *thayyib* (baik) adalah yang baik menurut penelitian para ahli atau dengan kata lain yang bergizi. Sementara itu, kata *thayyib*, dari segi bahasa, berarti sesuatu yang telah mencapai puncak dalam bidangnya, dan karena itu ‘buah-buahan surga’ juga dinamakan *thayyibah*. [79]

Perkembangan fisik sangat beragam pada seluruh bagian tubuh, dan berbeda untuk setiap individu. Sejumlah faktor berpengaruh, antara lain: susunan genetik, gaya hidup, lingkungan tinggal, dan faktor individual. Perubahan fisik sifatnya multidemensi dan multi arah. Pertumbuhan fisik, bisa diubah dengan intervensi perilaku dan lingkungan. Perbaikan nutrisi, perawatan medis, sanitasi, dan keselamatan telah menambahkan rerata 25 – 30 tahun rerata umur harapan hiodup.[80]

7. Pendidikan Kematangan Seksual

Kurikulum Pondok Gontor tidak secara tersurat menyebut adanya pendidikan seksual, tetapi dalam berbagai pembelajarannya secara tidak langsung sangat memperhatikan pendidikan seksual. Beberapa buku kajiannya memuat persoalan seksual secara tuntas. Santri Pondok Gontor Putri mendapatkan pemahaman tentang masalah kewanitaan mulai kelas satu sampai dengan kelas enam dengan panduan buku

wajib Nisaiyyah I sampai Nisaiyyah VI. Untuk keseluruhan santri dan santriwati, pada kajian bidang fiqh, juga dibahas sebagaimana buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* berkaitan masalah nikah, diantaranya: kafa'ah dan khiyar, pergaulan suami isteri, maskawin, walimah, dan yang lainnya.[81]

Pendidikan seksual mengarahkan santri memahami kedudukan, hak dan kewajiban antara laki-laki dan wanita, perbedaan dan persamaan, dan kesesuaian gender. Islam telah melakukan perubahan besar dalam sejarah pensikapannya terhadap perempuan. Pada zaman Jahiliyah perempuan tidak memperoleh hak-hak dan kedudukan yang sewajarnya di masyarakat. Perempuan ditempatkan pada posisi kedua, kurang berharga, dan dieksploitasi melebihi batas-batas kemanusiaan. Di tempatkan di posisi rendah dalam pemikiran, sikap, perilaku dan realitas kehidupan. Terhadap anak yang dilahirkan perempuan dibiarkan hidup dalam keadaan hina atau dikubur hidup-hidup.

Ajaran Islam berupaya meningkatkan derajat perempuan. Al-Qur'an surat al-Hujarat: 13, menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama.

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal.

Ayat ini menjelaskan dasar kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan bukan jenis kelamin, keturunan, suku dan bangsa. Dasar kemuliaan ada pada ketaqwaan mereka kepada Allah SWT, secara tegas dapat dikatakan bahwa derajat perempuan dalam al-Qur'an mempunyai kedudukan yang sama terhormatnya dibandingkan laki-laki.

Mahmoud Syaltut, mengatakan: "tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana yang dianugerahkan pada laki-laki, yaitu potensi untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitasnya yang bersifat umum dan khusus, karena itu hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka." [82]

Al-Qur'an dan sunnah menganjurkan agar perempuan dapat mengembangkan semua aspek personalitas mereka. Seorang perempuan muslim yang terdidik harus dapat memancarkan kualitas moral dilingkungan rumah tangganya, dan berperan aktif di dalam bidang-bidang sosial, ekonomi, dan politik. Secara khusus al-Qur'an memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan ibadah, membayar zakat, amar ma'ruf dan nahi munkar. Untuk melaksanakan semua perintah tersebut, pendidikan bagi perempuan sangat penting dalam masyarakat, karena perempuan sebagai orang yang melahirkan dan guru pertama bagi anak-anaknya.[83]

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan keseluruhan dalam kajian disertasi ini, dapat dikemukakan bahwa kajian implementasi konsep pendidikan kedewasaan Islam Abdullah Nashih Ulwan di Pondok Modern Darussalam Gontor sangat tepat. Walaupun tidak disadari atau dinyatakan sebagai kurikulum pendidikan kedewasaan, seluruh konsep kedewasaan dan kurikulum pendidikan kedewasaan di Pondok Gontor telah dilaksanakan. Pondok Gontor telah mampu mengarahkan santrinya untuk menjadi dewasa, matang dan mandiri dalam setiap dimensi dan indikator kedewasaan pada jenjang pendidikan menengah, yang tidak banyak dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan lain.

REFERENCES

- [1] Ahmad Khalid Allam, dkk., *al-Qur'an Dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm. 195.
- [2] Republika, 9 Juli 2013. Ada banyak topik dalam sehari yang menampilkan 'masalah-masalah sosial yang mencerminkan ketidakdewasaan' masyarakat dalam mensikapi kehidupan.
- [3] Tri Agung Kristanto (ed), *Jangan Bunuh KPK, Perlawanan Terhadap Usaha Pemberantasan Korupsi*, Jakarta : Kompas, 2009, hlm. 3.
- [4] Ibid., hlm. 27, .
- [5] A. Prasetyantoko, *Krisis Finansial Dalam Perangkap Ekonomi Neoliberal*, Jakarta : Kompas, 2009, hlm. 143-145.
- [6] I. Wibowo, *Negara dan Bandit Demokrasi*, Jakarta : Kompas, 2010, hlm. 77-78.
- [7] Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta, Indonesia Heritage Fondation, ed.2, 2007, Hlm 107
- [8] John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*.
- [9] Ahmad Khalid Allam, dkk., *al-Qur'an Dalam Keseimbangan Alam*, hlm. 195.
- [10] Vivid dan Rohlen, *Pengaruh Iklim Organisasi dan Kedewasaan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Graha Tungki Arsitektika Jakarta*, Jakarta : Business & Management Journal Bunda Mulia, Vol 3, No 1, Maret 2007, hlm. 53.
- [11] Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2013, hlm. 19.
- [12] F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta ; Gajah Mada University Press, 2006, hlm. 290 -291.
- [13] Tim Permata Press, *Perlindungan Anak dan Undang-Undang RI No.11 Th 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*, Permata Press, 2013..
- [14] F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, hlm. 296-297.
- [15] ELLY SURYA INDAH, *BATAS MINIMAL USIA PERKAWINAN MENURUT FIQH EMPAT MAZHAB DAN UU NO. 1 TAHUN 1974*. (ONLINE), DIGILIB.UIN-SUKA.AC.ID, HTML 26 DESEMBER 2012.
- [16], *Menikahkan Anak Dibawah Usia 18 Tahun, Melanggar Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Online), hukum.kompasiana.com. Html 26 Desember 2012.
- [17], *Fenomena Nikah Siri dan Polemik Bupati Aceng Membuka Tabir Upaya mempertentangkan Atara Kebenaran Tuhan Versus Kebenaran Manusia*, (Online), hukum.kompasiana.com. Html 24 Desember 2012.
- [18] Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung : Angkasa, 2003, hlm. 3-4.
- [19] Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 2008, hlm. 12.

-
- [20] AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta : PPA Consultance, 2010. Hlm. 29-30.
- [21] Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Islami*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 34.
- [22] Ibid., hlm. 43.
- [23] Ibid., hlm. 63.
- [24] Ibid., hlm. 44.
- [25] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, jilid satu, Iskandariyah : Darussalam, cet. ketujuh, 2010 M/ 1431 H, hlm 16. Sebuah penilaian Wahbi Sulaiman Al-Ghawaji Al-Albani dalam Kata Pengantar penerbitan buku tersebut.
- [26] Ibid., hlm . 98.
- [27] Amir Hamzah Wiryosukarto, *K.H. Imam Zarkasi Di Mata Umat*, Ponorogo : Gontor Press, 1996, hlm. 623-626..
- [28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, cet. ke-11, 2010, hlm. 15.
- [29] Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3ES, 1982, hlm. 6-7
- [30] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm. 106-107.
- [31] Amir Hamzah W., *K.H. Imam Zakasyi di Mata Umat*, hlm. 894.
- [32] Ibid., hlm. 833.
- [33] Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hlm. 1-7.
- [34] Amir Hamzah W., *K.H. Imam Zakasyi di Mata Umat*, hlm. 744-745.
- [35] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, hlm. 25.
- [36] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hlm 169-170
- [37] Wawancara dengan Ustadz Wawan di Kantor Staf Pengasuhan Santri, 12 April 2014.
- [38] .
- [39] Amir Hamzah W., *K.H. Imam Zakasyi di Mata Umat*, hlm. 797-798.
- [40] Nur Hadi Ihsan, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 19.
- [41] Amir Hamzah W., *K.H. Imam Zakasyi di Mata Umat*, hlm. 690-691.
- [42] Ibid., hlm. 730.
- [43] Ibid., hlm. 864 -865. Keadaan yang sama disampaikan oleh Ajib Rosidi (hlm. 707),”.
- [44] Ismail Sm, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, hlm. 61-62.
- [45] Amir Hamzah W., *K.H. Imam Zakasyi di Mata Umat*, hlm. 733. .
- [46] Panitia Kesyukuran, *Seni Kepemimpinan*, hlm. 238-239.
- [47] Nur Hadi Ihsan, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, hlm. 39.
- [48] Rodney Stark, dan Charles Y. Glock, *American Piety*, hlm 14
- [49] Syed Muhammad Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, hlm. 189.
- [50] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2006, hlm 257
- [51] Adian Husaini, *Makna "Adab" dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Ta'dibuna, hlm 10-15
- [52] Ibid., hlm. 176. Keterangan yang sama dengan bahasa yang lebih sederhana, dikemukakan dalam diktat wajib kelas I: Imam Zarkasi dan Imam Subani, *Kamus Bahasa Arab 2*, Ponoroga : Trimurti, tanpa tahun, hlm. 3-5.
- [53] AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, hlm. 225.
- [54] Adian Husaini (ed.), *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud*, hlm. 368-369.
- [55] Robert J, Sternberg, *Psikologi Kognitif*, hlm. 290.
- [56] Ibid., hlm. 293.
- [57] Amir Hamzah W., *K.H. Imam Zakasyi di Mata Umat*, hlm. 904..
- [58] Ibid., hlm. 177.
- [59] Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung : Genesindo, 2006, hlm. 50.
- [60] AM Saefuddin, *Islamisasi Sains dan Kampus*, hlm. 54-55.
- [61] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, hlm. 291 -293.
- [62] Robert J, Sternberg, *Psikologi Kognitif*, hlm. 361
- [63] Sofyan Sauri, *Pendidikan Berbahasa Santun*, Bandung : Genesindo, 2006, hlm. 51.
- [64] Wardun, *Warta Dunia Gontor*, 2013, hlm. 4-5.
- [65] Robert J, Sternberg, *Psikologi Kognitif*, hlm. 23.

-
- [66] Ibid., hlm.369
- [67] Ibid., hlm. 449
- [68] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm. 4-5.
- [69] Ismail SM, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, hlm. 107-108.
- [70] Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, hlm 197-198.
- [71] Panitia kesyukuran , *Seni Kepemimpinan*, hlm. 248 -250.
- [72] Wawancara dengan Ustadz Wawan 1 Januari 2014, dan penjelasan beberapa hal dari santri. Keadaan ini membuat Pondok Gontor lebih terkesan rapi dibandingkan dengan banyak pondok yang lain dimana disekitarnya banyak pedagang yang tidak semuanya memberikan dampak positif pada santri.
- [73] Amroeh Adiwijaya, *Opera Van Gontor*, hlm. 131 – 137. .
- [74] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1990, hlm. 21
- [75] Panitia Kesyukuran 66 tahun, *Seni Kepemimpinan*, hlm. 131.
- [76] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai*, hlm. 144.
- [77] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, hlm.257-258
- [78] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, hlm 256-257.
- [79] Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, hlm. 286-287
- [80] Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan (Dari Masa Dewasa Awal Sampai Menjelang Ajal, vol 2)*, terj, Daryatno, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012, Hlm 4
- [81] Ibnu Hajar al-'Asqolani, *Bulughul Maram*, terj. A. Hasaan, Bandung : Diponegoro, cet. XXVIII, 2011, hlm. 331..
- [82] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm. 401-403.
- [83] Ibid., hlm. 411-412.